

---

# HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

---

Volume: 3, no 2, Juli-Desember 2022

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

---

## **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM : KACAMATA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN**

*Rizki Nurhasanah*<sup>1</sup>, *Mutiullah*<sup>2</sup>  
*Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta,*  
[1rnurhasanah2@gmail.com](mailto:1rnurhasanah2@gmail.com)

**Abstract:**

*Islamization is an effort to maintain and preserve the teachings of Islam that have been brought by the Prophet Muhammad, as well as efforts to liberate Muslims from underdevelopment in many sectors of life. One of them is the development of science. Guidance and Counseling as a science that is in direct contact with the community, of course, must receive more attention in its knowledge. It has been described in many previous studies about the study of counseling guidance that is not in accordance with Islamic teachings. So that in this study, we will examine in depth the history, definitions, principles, functions, and objectives of counseling guidance in the Islamization approach which was initiated by Syed Muhammad Naquib al-Attas and Ismail Raji al-Faruqi. The purpose of this study is that prospective Islamic counselors have an overview and insight into the study of appropriate counseling guidance in Islamic teachings. This study found that the scientific guidance of counseling in terms of the perspective of Islamization has many differences and little in common with west guidance counseling.*

*Keywords : Guidance, Counseling, Islamization, Knowledge*

### **Abstrak**

Islamisasi merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran Islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw, serta upaya pembebasan umat muslim dari keteringgalan perkembangan dalam banyak sektor dikehidupan. Salah satunya yakni perkembangan ilmu pengetahuan. Bimbingan dan Konseling sebagai ilmu pengetahuan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, tentu harus mendapat perhatian yang lebih dalam keilmuannya. Telah banyak dipaparkan dalam penelitian-penelitian terdahulu tentang kajian bimbingan konseling yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Sehingga dalam penelitian ini, akan mengkaji secara mendalam tentang sejarah, definisi, asas-asas, fungsi, dan tujuan bimbingan konseling dalam pendekatan islamisasi yang telah digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al –Faruqi. Tujuan penelitian ini adalah agar para calon konselor islam memiliki gambaran dan wawasan tentang kajian bimbingan konseling yang sesuai dalam ajaran islam. Penelitian ini menemukan hasil bahwa keilmuan bimbingan konseling ditinjau dari perseptif islamisasi memiliki banyak perbedaan dan sedikit kesamaan dengan bimbingan konseling yang terlahir dari barat.

Kata Kunci : Bimbingan, Konseling, Islamisasi, Pengetahuan

### **PENDAHULUAN**

Hampir pada setiap pengantar suatu penelitian, perkembangannya keilmuan dan teknologi menjadi aspek pertama yang menjadi pertimbangan hadirnya kajian keilmuan yang baru. Seperti halnya pada sekitar tahun 1977 Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi gencar-gencarnya memdeklarasikan pemikirannya tentang islamisasi ilmu pengetahuan.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang cendekiawan lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Beliau lahir dari keluarga keturunan ulama dan bangsawan. Ayah Syed Naquib bernama Syed Ali bin Abdullah al-Attas, yang berasal dari Saudi Arabia yang memiliki silsilah keterunan ahli tasawuf dari golongan sayyid. Sedangkan ibunya bernama Syarifah Ragan al-Ildrus yang berasal dari keluarga raja-raja di Sukapuro, Jawa Barat. Sumber lain mengatakan bahwa Syed Naquib al-Attas masih merupakan keturunan Rasulullah yang ke 37. (Badaruddin, 2007)

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Syed Naquib memulai karirnya dengan menjadi dosen di Universitas Malaya, tempat dimana ia belajar dahulu. Tidak hanya menjadi dosen yang mengisi kelas, tetapi dengan keseriusannya Syed Naquib dipercaya menjadi kepala program

studi, dekan, bahkan menjadi rektor. Tidak hanya itu beliau juga aktif memberikan seminar diberbagai Negara. Selan itu, singkatnya pada tahun 1988 Syed Naquib diangkat menjadi Profesor sekaigus direktur The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Ia berhasil mewujudkan cita-citanya untuk membuat wadah untuk mempelajari Islam dimasa depan.

Sedangkan Ismail Raji al-Faruqi lahir di Jaffa Palestina pada tanggal 01 Januari 1921. Ayahnya adalah seorang qhodi di Palestina. Ia memulai pendidikannya dari Libanon, Bairut hingga ke Amerika. Kepawaian yang ia miliki membuat Ismail Raji berkesempatan menjadi Gubernur di Provinsi Galelia, Palestina saat berumur 24 tahun. Sayangnya, ia tidak menjabat terlalu lama karena pada tahun 1947 Provinsi Galelia diambil alih oleh Israel. Ismail Raji kemudian melanjutkan pendidikan masternya di Amerika pada bidang filsafat. 2 tahun setelahnya ia juga mendapat kelar master keduanya di Universitas Harvart dengan bidang yang sama.(Rachman, 2020). Setelah menyelesaikan gelar Ph.dnya di Universitas Indian, dengan disertasinya yang berjudul *On Justifying the God; Methaphysic and Epistemologi of Value*, Ia melanjutkan sebagai pengajar di Universitas-Universitas Amerika. Ia juga aktif menulis buku-buku tentang etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisik , dan politik.(Rachman, 2020)

Dilihat dari biografi singkat di atas Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini juga menyebabkan perbedaan pemikiran dalam melahirkan islamisasi. Pemikiran islamisasi Al-Attas lahir sebagai kritik terhadap ilmu pengetahuan orang-orang barat. Kritik-kritik tersebut diantaranya ilmu pengetahuan barat berpacu hanya kepada akal, sedangkan akal manusia sangatlah terbatas. Sehingga menurut al-Attas ilmu pengetahuan yang berpacu pada akal saja adalah kecacatan.(Sholeh, 2017)

Kritik lainnya adalah ilmu pengetahuan barat memiliki dualitas antara kebenaran dan realitas yang berdasarkan atas pemikiran filsafat yang berupa spekulasi-spekulasi yang memungkinkan adanya kekeliruan. Bagi ajaran Islam wahyu Tuhan adalah kebenaran dan realitas. Sedangkan bagi barat kebenaran dan realitasnya empiris-rasional yang tidak mempercayai adanya aspek metafisik/ supranatural. Selain itu, sekularitas antara sains dan wahyu Tuhan yang dilakukan dalam pemikiran barat menciptakan kebenaran yang berubah-ubah mengikuti fenomena alam. (Fahrudin et al., 2020) Berdasarkan kritik-kritik ini al-Attas merasa khawatir terhadap kebingungan dan keragu-raguan umat muslim dalam perkembangan ilmu barat yang dapat mempengaruhi arah tujuan umat muslim dan memungkinkan terjadinya penyesatan.

Atas hal inilah al-Attas mengagas pemikiran islamisasinya.

Sedangkan yang melatarbelakangi Ismail Raji Al-Faruqi dalam pemikirannya adalah pada Abad ke -13 peradaban umat muslim mengalami stagnanisasi. Kehidupan umat muslim mengalami keterbelakangan dari perkembangan ilmu pengetahuan di barat yang semakin pesat (Rachman, 2020). Stagnasi ini mengakibatkan islam dipandang lemah oleh dunia, difitnah, dijajah dibantai dan diperas kekayaannya. Tidak hanya itu permasalahan ini merembet kepada sektor-sektoryang lain seperti sektor politik yang semakin terpecah belah, perekonomian yang kacau, dan religion-cultural yang merosot atau bisa dikatakan islam mengalami degradasi moral. dan (Sholeh, 2017)

Menurut al-Faruqi yang menjadi faktor utama dalam permasalahan ini adalah sistem pendidikan umat muslim, yang mana pendidikan para pemuda muslim telah didoktrinasi oleh pemikiran-pemikiran barat dan mengaburkan doktrinasi-doktrinasi ajaran islam sendiri (Al-Faruqi, 1984). Bagi Al-Faruqi hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, harus ada solusi terbaik agar umat muslim terbebas dari stagnasi tersebut. Hal ini kemudian yang menjadi dasar lahirnya islamisasi dengan merekonstruksi pola hidup, sikap, dan pola pikir umat islam dengan menyesuaikan paradigma keilmuan dan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. (Rachman, 2020)

Sejak saat itu islamisasi terus digencarkan dalam konferensi-konferensi, seminar-seminar, an lokakarya-lokakarya untuk pembinaan (Al-Faruqi, 1984). Di Indonesia sendiri, saat ini berdasarkan hasil statistikan pddikti telah terdaftar kurang lebih 830 perguruan tinggi islam baik negeri maupun swasta ( Statistika Pddikti, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya proses islamisasi di Indonesia.

Islamisasi sendiri merupakan salah satu jalan dakwah ummat islam untuk terus menjaga dan melestarikan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah. Kajiannya terus berkembang kepada keilmuan-keilmuan yang lebih spesifik. Salah satu contohnya adalah ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling. Sebagai bagian dari ilmu psikologi, bimbingan konseling juga memiliki telaah kritis terhadap kajian bimbingan konseling dari barat yang dirasa tidak sesuai dengan pemikiran islam dan perlunya proses islamisasi (Bastomi, 2017)

Sehingga sebagai calon konselor islam, penting sekali mengetahui kajian bimbingan dan konseling secara menyeluruh, termasuk bimbingan konseling dalam islam sendiri. Mengingat banyak sekali teori dan pandangan-pandangan terkait bimbingan konseling yang datang dari barat. Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, pada penelitian ini akan mengkaji ilmu

pengetahuan bimbingan konseling dengan pendekatan islamisasi pada aspek sejarah, definisi, asas-asas, fungsi, dan tujuan. Serta secara umum tujuan penelitian ini adalah masyarakat, khususnya calon konselor islam dapat memahami bagaimana cara mengintegrasikan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan ajaran islam.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil dari temuan berupa teks narasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kajian pustaka, yakni menggali dan mengelola temuan berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber literasi yang sudah ada, seperti buku, skripsi, dan artikel jurnal.

Objek material pada penelitian ini adalah bimbingan dan konseling islam, yang mana keberadaan ilmu pengetahuan ini masih menjadi bahan diskusi pada seminar-seminar nasional bahkan internasional. Objek formalnya sendiri yakni Islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji al Faruqi.

Adapun langkah-langkah yang pada penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Menentukan Topik Penelitian

Topik pada penelitian ini adalah islamisasi ilmu pengetahuan pada bimbingan dan konseling islam.

#### 2. Mengumpulkan Data

Data-data terdiri dari buku-buku yang terkait dengan Islamisasi dan Bimbingan Konseling Islam. Artikel jurnal dan Skripsi diperoleh dari database google cendekia dengan memasukkan kata kunci terkait, seperti islamisasi dan bimbingan konseling islam.

#### 3. Mengelola Data

Setelah data-data telah dikumpulkan, data- data tersebut kemudian dipilah dan dipilih dengan mengidentifikasi isi apakah relevan atau tidak.

#### 4. Menganalisis

Data-data dianalisis dengan pendekatan Model Miles dan Huberman, yakni mereduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. Dari kesimpulan inilah yang akan menjadi hasil dari sebuah temuan.

#### 5. Penulisan Hasil Penelitian

Hasil penelitian disusun dalam bentuk artikel jurnal yang berformat IMRAD ( Introduce, Method, Result, Analisys, and Discuss ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut adalah hasil temuan yang dari data-data yang diperoleh dalam proses penelitian tentang islamisasi ilmu pengetahuan bimbingan konseling islam dalam aspek sejarah, definisi, metode, fungsi, dan tujuan.

### **Sejarah**

Sejarah atau proses hadirnya suatu ilmu pengetahuan sangat penting diketahui, guna mendapatkan gambaran bagaimana suatu ilmu pengetahuan itu berkembang. Pada keilmuan bimbingan dan konseling sendiri terdapat perbedaan yang cukup signifikan terkait dengan sejarah atau historis lahirnya bimbingan dan konseling dilihat dari sudut pandang barat dan hasil islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri

Bimbingan dan Konseling mulai mendapat perhatian oleh Plato pada tahun 350 SM . Hingga ia dijuluki sebagai orang pertama Yunani Kuno yang menjadi konselor pertama setelah Aristoteles. Sampai pada abad ke-20 bimbingan konseling terus mengalami perkembangan di Amerika Serikat. Gagasan-gagasan dan gerakan-gerakan bimbingan konseling mulai diperkenalkan oleh beberapa tokoh saat itu, seperti : Jesse B David, Eli Weaper, Frank Parson , E.G Williamson dan beberapa yang lain. Pada 1908 di Boston Frank Parson mendirikan Biro Pekerjaan yang diedukasikan untuk membantu pemuda memilih karir dan melatih para guru untuk memberikan pelayanan konseling. (Yusuf, 2016)

Kajian Bimbingan dan Konseling terus berkembang, tidak hanya kepada ranah pekerjaan, Frank Parson juga mengembangkan pada bidang pendidikan. Dari segi geografis bimbingan konseling juga mengalami perluasan wilayah. Tidak hanya di Amerika saja, namun menjalar ke Asia, Eropa, Afrika, dan Australia. ( Marzuki : 2014 ). Dan sebenarnya masih banyak sumber yang menjelaskan tentang sejarah konseling yang mulai hadir pada abad-19 di Amerika.

Islam sebagai sebuah agama yang kompleks dengan ajarannya. Memiliki sudut pandang yang berbeda terkait dengan bagaimana awal bimbingan dan konseling itu diperkenalkan dan dikembangkan. Sebagai umat muslim, yang memiliki pandangan yang sangat berbeda dengan orang-orang barat, tentu mengetahui sejarah islam adalah hal yang penting untuk diketahui.

(Tajiri, n.d.) Menyebutkan bahwa Konseling dalam Islam datang beriringan dengan diturunkannya

ajaran Islam kepada Rasulullah Muhammad Saw. Konseling Islam telah dilakukan dari para Nabi sampai kepada ulama dari waktu ke waktu ( Marzuki : 2014 ). Istilah konseling pada masa Islam Klasik dikenal dengan sebutan Hisbah. Konselornya disebut Muhtasib dan konselinya disebut Muhtasibalaih (Bastomi, 2017).Diantara tugas Rasulullah adalah menyempurnakan akhlaq umat muslim dengan jalan berdakwah. Jalan dakwah yang pilih oleh Rasulullah salah satunya yakni dengan melakukan bimbingan konseling kepada masyarakat pada waktu itu. (Rizqiyah, n.d.)

Berdasarkan hasil dan analisis dari kajian literature review diatas dapat diketahui bahwa bentuk islamisasi keilmuan bimbingan dan konseling pada tiap aspeknya berbeda –beda. Sejarah bimbingan dan konseling yang datang dari barat memiliki tafsiran atau pendapat yang berbeda dengan bimbingan dan konseling dalam Islam. Pengetahuan barat memulai sejarahnya dari plato atau ketika abad ke -19 ketika Frank Parson membuat Biro Konseling Karir. Secara administrasi keilmuan, maka pendapat ini dapat dibenarkan. Namun, sebagai seorang muslim, perlu diyakini bahwa Rasulullah hadir dengan membawa ajaran Islam yang sempurna. Termasuk bimbingan dan konseling Islam. Bukti konkritnya adalah Rasulullah mampu menyelesaikan masalah-masalah sahabat dan ummatnya dengan perlakuan ( Treatment) yang tepat dan baik melalui arahan, bimbingan, dan tauladanya (Maslina, 2014). Sebagaimana juga diterangkan dalam Firman Allah SWT. QS. Yunus Ayat 57. Beberapa penelitian sebelumnya (Lubis, 2008) (Napitupulu, 2017) juga menjelaskan bahwa konseling telah dilakukan sejak zaman Rasulullah.

## **Definisi**

Pengertian Bimbingan dan Konseling telah banyak dijelaskan pada buku-buku ilmiah di perguruan tinggi di seluruh dunia. Bimbingan dan konseling memiliki makna yang berbeda, namun keduanya tidak bisa dipisahkan. Menurut (Anwar, 2019). Bimbingan adalah Proses pemberian bantuan kepada inividu untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Sedangkan konseling merupakan wadah yang digunakan untuk memberikan bantuan kepada konseli untuk menyelesaikan atau mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Menurut Leong dalam bukunya (Yusuf, 2016) menjelaskan bahwa konseling adalah aktifitas terlatih yang melibatkan bantuan konselor dalam mengelola dan mengatasi masalah psikologis, emosi, tingkah laku, perkembangan, pikiran, dan masalah pribadi lainnya, untuk memfasilitasi penyesuaian diri terhadap perubahan kehidupan, perkembangan pribadi, pemenuhan kebutuhan, dan mencegah berkembangnya kondisi-kondisi yang merugikan.

Berbeda dengan konseling barat, konseling islam memiliki pengertian tersendiri, yang sebenarnya memiliki makna yang hampir sama. Menurut (Tajiri, n.d.) (Rizqiyah, n.d.), Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan berdasarkan pada ajaran islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain itu, Konseling Islam adalah proses pemberian informasi yang jelas dan lengkap, dilakukan secara terstruktur dengan panduan ketrampilan komunikasi intrapersonal agar individu dapat mengenal masalahnya dan dapat menentukan jalan keluar dan solusi yang tepat dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadits. (Aziz, 2017)

Menurut Marzuki, 2014 Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt., sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pada zaman islam klasik konseling dikenal dengan istilah hisbah. Hisbah menurut syara artinya mengajak seorang konseli untuk menjalankan perintah-perintah Allah yang telah ditinggalkan, dan mencegah dari tindakan-tindakan yang dilarang (Bastomi, 2017). Hisbah dilakukan untuk membantu konseli agar dapat mengerjakan hal-hal yang dapat menumbuhkan kesehatan fisik, mental, dan sosial, serta menjauhkan dari hal-hal yang merusak (Tajiri, n.d.).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa definisi bimbingan konseling terdapat perbedaan diantara sudut pandang barat dan islam. Perbedaan ini dapat dilihat dari kearah manakah bimbingan konseling itu dilakukan. Pada sudut pandang barat bimbingan konseling berupaya agar konseli dapat mencapai tujuannya pada wilayah kehidupan didunia saja. Sedangkan dalam sudut pandang islam bimbingan konseling ini diarahkan agar konseli mencapai kebahagiaan di dunia dan akhiratnya dengan memperhatikan hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh ajaran Islam.

Perbedaan ini merupakan bentuk islamisasi bimbingan dan konseling dengan merekonstruksi definisi bimbingan dan konseling dalam sudut pandang Islam. Hal ini selaras dengan reformulasi pendidikan islam Al-Attas, yakni ingin mewujudkan manusia yang universal ( Insan al-Kamil ) yang memiliki keseimbangan dan ketepaduan antara hubungan kepada Allah dengan misi keselamatan bagi lingkungan alamnya. (Badaruddin, 2007)



### **Asas-asas Bimbingan dan Konseling**

Telah banyak dijelaskan dalam buku-buku konseling, juga dalam penelitian-penelitian sebelumnya tentang asas-asas yang harus diterapkan dalam bimbingan dan konseling. Seperti dalam penelitiannya (Kurniati, 2018), (Jannah, 2015) dan (Arsini, 2017) menjelaskan asas-asas BK terdiri dari :

1. Asas Kerahasiaan
2. Asas Kesukarelaan
3. Asas Keterbukaan
4. Asas Kemandirian
5. Asas Kegiatan
6. Asas Kedinamisan
7. Asas Keterpaduan
8. Asas Kenormatifan
9. Asas Keahlian
10. Asas Tut Wuri Handayani

Sedikit berbeda dengan asas-asas dalam BK Islam, menurut (Bastomi, 2017) asas BK Islam terdiri :

#### 1. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Ajaran Islam mengajarkan kebahagiaan dan segala apa yang ada dalam dunia adalah sebuah jembatan untuk mencapai kebahagiaan yang kekal yakni kebahagiaan di akhirat. Untuk itu, keseimbangan dan keselarasan diantara keduanya harus tetap dijaga. Agar tidak ada kerugian di dunia dan di akhirat

#### 2. Asas Fitrah

Adanya proses pemahaman bahwa konseli sebagai manusia di dunia, memiliki potensi dan keterbatasan sebagai fitrah yang telah di berikan oleh Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 30.

#### Asas Lillahi Ta'ala

Konselor melaksanakan proses konseling dengan keikhlasan dan kesukarelaan sebagai bentuk pengabdian menjadi khalifah Allah di dunia. Begitu juga dengan konseli melaksanakan konseling dengan harapan mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan keridhoan Allah SWT.

#### 3. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia adalah makhluk Tuhan yang tidak akan pernah luput dari sebuah kesalahan dan kekeliruan, sehingga upaya perbaikan harus dilakukan secara terus menerus. Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah upaya pendidikan yang mana dalam islam akan dimulai dari masa dalam kandungan sampai berakhirnya masa di dunia.

#### Asas Kesatuan Jasmaniah dan Rohaniah

Sebagaimana kehidupan di dunia dan di akhirat yang harus diselaraskan, kesatuan jasmaniah dan rohaniah tidaklah dapat dipisahkan.

#### 4. Asas Kemajuan Individu

Manusia sebagai seorang hamba telah diberikan kesempatan untuk merubah takdir hidupnya menjadi lebih baik sejauh manusia tersebut mau berubah yang lebih baik.

#### 5. Asas Sosialitas Manusia

Islam mengajarkan umatnya untuk tidak hanya menjaga hubungannya dengan Tuhannya tetapi juga mengajarkan bagaimana ia harus menjaga hubungannya dengan sesamanya dan segala yang ada di alam dunia,

#### 6. Asas Kekhalifahan Manusia

Konseling memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki kedudukan yang tinggi dan tanggungjawab yang besar atas hidup dan dirinya selama di dunia.

#### 7. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keselarasan dan keharmonisan dalam segala hal. Islam juga menghendaki manusia berlaku adil atas dirinya sendiri, hak alam semesta, dan Tuhannya.

#### Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan dan konseling membantu konseli dalam memelihara, mengembangkan, dan menyempurnakan sikap-sikap sesuai dengan ajaran islam dalam Al-Quran dan Tauladan RAsulullah.

#### 8. Asas Kasih Sayang

Kasih dan sayang adalah hal yang penting dalam keberhasilan proses bimbingan dan konseling islam. Karna setiap konseli memerlukan kasih dan sayang dari orang lain.

#### Asas Menghargai dan Menghormati

Konselor dan konseli memiliki pola hubungan give and take. Konselor memberikan bantuannya, dan konseli menerima bantuan tersebut. Hubungan ini dibangun dalam nuansa saling menghargai dan menghormati fungsi dan tugas masing-masing. Sebagaimana dalam QS. AN-Nisa' ayat 86.

#### 9. Asas Musyawarah

Proses konseling dilakukan atas dasar kerjasama dan kesukarelaan. Pelaksanaan konseling tidak perbolehkan adanya paksaan dari pihak manapun.

#### 10. Asas Keahlian

Konseling dilakukan oleh tenaga ahli yang memiliki kapasitas dan kredibilitas dalam bidang bimbingan dan konseling islam. Rasulullah sebagai panutan umat telah memiliki kapasitas tersebut.

Asas-asas bimbingan konseling barat dan Islam memiliki perbedaan yang cukup menonjol. Seperti dalam asas BK barat terdapat asas kemandirian yang menuntut konseli dapat bertanggungjawab secara mandiri terhadap keputusannya dan tidak tergantung dengan orang lain berbeda dengan asas Bk Islam yakni asas bimbingan seumur hidup, dengan pendapatnya bahwa manusia adalah makhluk yang sangat memungkinkan melakukan kesalahan dan kekeliruan, sehingga proses bimbingan harus dilakukan secara terus menerus. Menanggapi hal ini, konselor Islam harus dapat mengkaji makna dari asas-asas tersebut baik secara teks maupun konteks agar tercipta relevansi yang sesuai dengan keadaan masyarakat dan nilai-nilai ajaran islam.

### **Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Fungsi bimbingan dan konseling dalam sudut pandang barat dan sudut pandang islam memiliki kesamaan yakni pertama, fungsi pencegahan ( preventif ) yaitu upaya pencegahan yang dilakukan untuk membantu konseli agar terhindar dari masalah yang akan ditimbulkan (Bastomi, 2017) dan (Bukhori, 2014). Selaras dengan ( Marzuki, 2014 ) bimbingan dan konseling mengusahakan agar konseli terhindar dari hal-hal yang menghambat dan mengganggu proses perkembangan dan pertumbuhan konseli baik secara fisik maupun psikis. Pada fungsi ini seorang konselor dituntut untuk dapat mengarahkan seorang konseli untuk menghindari hal-hal yang dapat menghambat proses perkembangan konseli. Rasulullah mengimplementasikan fungsi ini dengan memberikan nasihat-nasihat atau mauidhoh hasanah (Bastomi, 2017)

Fungsi kedua, memecahkan masalah ( kuratif ). Yakni bimbingan konseling membantu konseli secara mandiri dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Bastomi, 2017) dan (Bukhori, 2014) . Pada Fungsi ini seorang konselor dituntut untuk dapat mengarahkan konseli yang sedang dalam masalah untuk dapat mengidentifikasi masalah apa yang sebenarnya sedang

terjadi. Pada pendekatan-pendekatan konseling barat, banyak sekali alternative yang dapat digunakan konselor dalam membantu proses konseling, seperti pendekatan psikoanalisis, behavioral, atau humanistik. Kemudian dengan teridentifikasi masalah tersebut, konseli dapat secara mandiri untuk memutuskan langkah selanjutnya ( menyelesaikan masalah ).

Fungsi ketiga, pemeliharaan ( preservatif ) yakni membantu individu tetap terjaga dan dapat mempertahankan kondisi yang sudah tercipta dengan baik dan kondusif. Fungsi ini membantu konseli agar terhindar dari turunya produktifitas diri. Contohnya dengan melakukan program-program yang menarik. (Anwar, 2019), (Bastomi, 2017)). Fungsi Ke-empat, Pengembangan ( Development ) yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. (Anwar, 2019) (Bastomi, 2017), (Bukhori, 2014).

Fungsi BK barat dan BK dalam Islam memiliki kesamaan yang mutlak, yakni fungsi Pencegahan (preventif) , pemecahan masalah ( kuratif), Pemeliharaan ( preservatif ) dan Pengembangan ( devolepment ). Meski memiliki kesamaan, sebagai konselor islam harus dapat mengintegrasikan fungsi-fungsi BK sesuai ajaran Islam

### **Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Berdasarkan definisi atau pengertian bimbingan dan konseling diatas, dapat diketahui pula bahwa tujuan konseling persepektif barat dan islam memiliki sedikit perbedaaan(Anwar, 2019). Tujuan Konseling Islam yaitu mengupayakan perubahan perilaku pada konseli sehingga memungkinkan hidupnya menjadi lebih produktif, dan memuaskan dalam aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir yang tentunya berlandaskan kepada tuntunan ajaran Islam.

Menurut (Aziz, 2017) tujuan konseling islam diantaranya adalah:  
Konseli dapat terhindar dari masalah  
Konseli dapat memahami diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah. Mendorong konseli untuk menerima keadaan diri dan bertawakkal kepada Allah. Mendorong konseli untuk mempertahankan hal-hal yang baik yang sudah dilakukan seperti beribadah kepada Allah dan amal-amal lainnya. Agar konseli dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan dapat memilih alternative penyelesaiannya. Membantu konseli mengoptimalkan potensi yang ada. Agar memperoleh hidup yang tenang dalam suasana kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Hasan Bastomi, Tujuan konseling islam secara umum adalah membantu konseli memahami keadaan diri dan memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang baik dan bermanfaat untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Sedangkan secara khusus konseling islam bertujuan untuk menghindarkan konseli dari masalah, dapat menghadapi masalah, serta mempertahankan konseli pada keadaan yang sudah baik. Selaras dengan pendapat Baidi Bukhori, bahwa tujuan konseling islam dapat diuraikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diperoleh dari definisi bimbingan konseling sendiri. sedangkan tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum.

Perbedaan yang menonjol dalam tujuan konseling barat dan islam adalah orientasi akhir yang akan dituju oleh konseli. BK Barat berorientasi terhadap tercapainya tujuan-tujuan konseli di dunia. Sedangkan dalam Islam orientasi kehidupan manusia tidak hanya persoalan dunia saja tetapi juga akhirat. Sehingga konselor Islam harus menegaskan dan berprinsip membantu seorang konseli untuk memperoleh kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. Perbedaan ini bukanlah bentuk pengintegrasian BK Barat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Akan tetapi adanya rekonstruksi rumusan tujuan BK yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

### **Kesimpulan**

Islamisasi adalah upaya umat muslim untuk mengejar ketertinggalan perkembangan ilmu pengetahuan dari barat dan menjaga umat muslim agar terhindar dari pengetahuan-pengetahuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Bimbingan dan Konseling sebagai ilmu pengetahuan yang lebih dikenal dari barat memiliki pandangan tersendiri terhadap keilmuan bimbingan dan konseling. Seperti pada aspek sejarah, definisi, asas-asas, fungsi, dan tujuan. Pada aspek-aspek ini telah terjadi islamisasi yang sesuai dengan nilai-nilai dalam al-Quran dan Hadits. Meskipun tidak secara mutlak terjadi perubahan, sebagai umat muslim harus selektif dalam implementasi ilmu pengetahuan yang relevan dengan keadaan dan sesuai ajaran-ajaran islam.

### **Saran**

Penelitian ini mungkin masih jauh sempurna, namun peneliti berharap para akademisi muslim dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling islam maupun keilmuan lainnya yang serumpun.

## Referensi

- Al-Faruqi, Ismail Raji. ( 1982 ) Terjemah Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan. Penerbit Pustaka
- Anwar. M Fuad. ( 2019 ) Landasan Bimbingan dan Konseling Islam. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Arsini, Y. (2017). Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Jurnal Raudhah*, 5(1).
- Aziz, Mursal. ( 2017 ) Peran dan Tujuan Konseling dalam Pendidikan Islam. *Prociding BK Perspektif al-Quran dan Sains*. Perdana Publising.
- Badaruddin, Kemas. ( 2007) Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI" Journal of Guidance and Counseling*, 1(1).
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1-18.
- Daulay, M. (2014). Rasulullah konselor pertama dan utama. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(2), 88-98.
- Fahrudin, F., Mulyadi, H. D., & Ichsan, A. S. (2020). Islamisasi Ilmu sebagai Identitas Keagamaan (Telaah Kritis Syed Naquib Al-Attas). *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 67-79.
- Jannah, Y. N. M., & Suharso, S. (2015). Pelaksanaan Asas-Asas BK Dalam Pelayanan BK (Ditinjau dari Persepsi Siswa). *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(3). Prastya, Marzuqi Agung. ( 1014 ) Korelasi Antara BKI dan DAKwah. *Jurnal Addin*. 08 ( 02).
- Kurniati, E. (2018). Bimbingan dan konseling di sekolah; prinsip dan asas. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 54-60.
- Lubis, L. (2008). Rasulullah SAW. dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 32(1), 133-145.
- Rachman, P. (2020). Implikasi Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154-170.
- Rizqiyah, H. (2017). *BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM PERSFEKTIF DAKWAH MENURUT SAMSUL MUNIR AMIN* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sholeh, S. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 209-221.
- Tajiri, H. (2012). *Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 226-248.
- Yusuf ,Syamsu. (2016) *Konseling Individu: Konsep dasar dan pendekatan*. PT Refika Aditama: Bandung.